
Syi'ah dan Perubahan Sosial

Oleh: Adi Cilik Pierewan¹

Abstracts

The aim of this article is to describe about Syi'ah in Indonesia. This article will describe about the first history of Syi'ah entered to Indonesia. Second is social background that effected development of Syi'ah in Indonesia. Third is the factors that push of founding of IJABI and fourth is purposes of IJABI.

Syi'ah, the marginal school in Islamic tradition, is the interesting topic that can be explored in social change discipline. In the early development of Islam, Syi'ah is the form of rebellion that attack to Islamic mainstream tradition. Islamic mainstream tradition here, s represented by Sunni that dominate Islamic kingdom.

Keywords: *Social change; syi'ah; Islamic tradition*

A. Pendahuluan

Permasalahan agama merupakan kajian yang menarik untuk diteliti terutama di Indonesia. Ada beberapa argumen yang dapat dikemukakan, *pertama*, Bangsa Indonesia merupakan bangsa dimana masyarakatnya mayoritas beragama, terutama Islam. Seperti kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah pemeluk Islam paling banyak di dunia. *Kedua*, pluralitas agama di Indonesia. Di Indonesia, agama yang diakui secara resmi yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha, ditambah aliran Kepercayaan Kepada Tuhan YME. Dalam masing-masing agama juga terdapat varian atau aliran, misalnya dalam Islam ada NU, Muhammadiyah, Persis, Al Irsyad, Ahlul Bait, Syi'ah, dan sebagainya. Ketiga, kajian mengenai agama tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial dan politik dalam negara. Sebagai contoh, perdebatan mengenai hubungan antara agama dan negara, masih terus terjadi. Konflik

¹ Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

sosial yang terjadi karena latar belakang agama juga merupakan masalah kontemporer yang dihadapi agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dalam Islam terdapat beberapa varian aliran. Diantara masing-masing aliran tersebut terdapat ketegangan baik ketegangan historis maupun fiqh. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat lebih memahami antara aliran yang satu dengan aliran lain adalah mengkaji secara mendalam dan kritis aliran-aliran yang ada dalam Islam.

Salah satu aliran yang ada dalam Islam yaitu Syi'ah. Dalam perkembangannya Syi'ah telah masuk ke Indonesia, walaupun Syi'ah pernah dilarang oleh MUI untuk didakwahkan di Indonesia. Hal ini merupakan fenomena menarik, ketika saat ini demokrasi dan kebebasan sedang menemukan momentumnya, Syi'ah mulai berkembang di Indonesia. Fenomena ini semakin menguat ketika diadakannya muktamar pertama Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), karena bagaimanapun antara Ahlul Bait dan Syi'ah memiliki banyak sekali persinggungan, tetapi antara keduanya tidak dapat dikatakan identik. Dalam upaya memahami realitas mengenai Syi'ah dan IJABI, perlu dilakukan studi yang bertujuan lebih mendalami Syi'ah dan IJABI sebagai fakta sosial.

Berkaitan dalam masalah tersebut maka kajian ini akan memfokuskan pada beberapa hal yang berkaitan dengan IJABI. Permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana sejarah masuknya Syi'ah atau Ahlul Bait di Indonesia?
2. Hal-hal yang melatarbelakangi berkembangnya Syi'ah dan Ahlul Bait di Indonesia
3. Hal-hal apakah yang menyebabkan berdirinya IJABI ?
4. Apakah tujuan IJABI ?

B. Sejarah Masuknya Syi'ah atau Ahlul Bait ke Indonesia

Ahlul Bait merupakan sebuah aliran dalam Islam yang ingin memuliakan Ahlul Bait yang terdiri atas lima keturunan Ahlul Bait Nabi. Pembahasan mengenai ahlul bait sulit sekali dilepaskan

dengan aliran Syi'ah. Walaupun untuk menyamakan antara ahlul bait dan syi'ah merupakan hal yang naif.²

Ahlul Bait masuk ke Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan masuknya syi'ah ke Indonesia. Penjelasan mengenai perbedaan antara Ahlul Bait dan Syi'ah merupakan permasalahan yang relatif kompleks untuk diuraikan. Dalam kajian ini, terutama dalam kajian sejarah, tidak akan mencoba membedakan antara Ahlul Bait dan Syi'ah, karena perkembangan Ahlul Bait di Indonesia juga terkait secara langsung dengan perkembangan Syi'ah di Indonesia.

Ada tiga teori yang dapat menjelaskan fenomena masuknya Syi'ah ke Indonesia. Teori pertama merujuk pada penyebaran Islam di Indonesia. Menurut teori ini, dahulu orang-orang syi'ah yang dikejar-kejar oleh para penguasa 'Abbasiyah lari dari Timur Tengah sebelah utara (Irak), ke sebelah selatan (Yaman). Mereka menghentikan pelarian di bukit-bukit terjal. Menurut mereka, disana sudah aman ketika itu. Pemimpinnya, Ahmad Muhadjir, katanya waktu itu mematahkan pedangnya dan kemudian mengatakan, "Mulai saat ini kita ganti perjuangan kita dengan pena .." Kemudian mereka secara lahir menganut Syafi'i. Mereka bertaqiyah sebagai pengikut madzhab Syafi'i di daerah Yaman. Dalam kamus Munjid edisi lama ada kata "Hadramaut, penduduknya orang-orang Syi'i yang bermadzhab Syafi'i. Dari Hadramaut ini menyebar para penyebar Islam yang pertama, khususnya kaum 'Alawiy, orang-orang keturunan Sayyid, atau yang mengklaim keturunan Sayyid. Mereka datang ke Indonesia, dan ketika datang ke Indonesia, di luar mereka Syafi'i, di dalam mereka Syi'i.

Belakangan ada bukti lain yang memperkuat teori ini. Misalnya pernyataan Abdurrahman Wahid bahwa NU secara kultural adalah Syi'ah. Hal itu terjadi karena dalam tradisi Syafi'i disini -berbeda dengan tradisi di negeri-negeri lain- sangat kental diwarnai oleh tradisi-tradisi Syi'ah. Ada beberapa shalawat yang khas syi'ah yang dijalankan di pesantren. Ada wirid-wirid tertentu yang jelas menyebutkan lima keturunan Ahlul Bait. Kemudian tradisi

² Azyumardi Azra, "Syi'ah di Indonesia : Antara Mitos dan Realitas", dalam *Syi'ah dan Politik di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2000) h. 25

ziarah kubur, lalu membuat kubah di kuburan. Itu semua tradisi syi'ah. Tapi tradisi itu disini lahir dalam bentuk madzhab Syafi'i.

Teori kedua, Islam yang datang ke Indonesia itu Islam Sunni. Tapi belakangan kemudian masuk Syi'ah melalui aliran-aliran tarekat. Dalam tarekat, Sunni dan Syi'ah bertemu sudah sejak lama. Menurut teori kedua ini, Islam yang datang ke Indonesia itu ialah Islam Sunni. Tetapi karena Islam yang pertama datang itu Islam yang bersifat mistikal, maka pengaruh-pengaruh Syi'ah masuk lewat Islam yang mistikal tersebut. Teori ketiga, Syi'ah baru datang setelah peristiwa Revolusi Islam Iran, dimulai antara lain dengan tulisan-tulisan Ali Syari'ati dan disusul dengan tulisan-tulisan pemikir Islam yang lain. Sebetulnya banyak orang yang terpengaruh syi'ah hanya karena peristiwa Revolusi tersebut.

Menurut Rakhmat ada beberapa definisi tentang Syi'ah di Indonesia. Pertama, Syi'ah itu adalah orang-orang yang meyakini bahwa Sayyidina 'Ali adalah yang berhak menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah. Yang termasuk golongan ini adalah Syi'ah Zaidiyah. Kedua, Syi'ah itu adalah selain orang tersebut memegang akidahnya juga menjalankan ritus-ritusnya. Fiqihnya juga fiqih Syi'ah. Ketiga, Syi'ah itu adalah orang-orang yang terpengaruh pemikiran Syi'ah baik dalam dalam bidang akidah, filsafat, atau tasawuf dan menggunakan buku-buku Syi'ah sebagai rujukan.

Perkembangan Syi'ah di Indonesia, secara umum dapat dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang sebelum peristiwa Revolusi Islam Iran (RII). Para pengikut syi'ah pada waktu itu tidak mempunyai semangat misionaris, mereka menyimpan itu sebagai keyakinannya sendiri dan seperti telah disebutkan di muka bahwa mereka menjadi pengikut Ahlus Sunnah. Gelombang kedua adalah gelombang setelah RII, ditandai dengan sifatnya yang intelektual. Orang-orang yang simpatik terhadap syi'ah ini kebanyakan berasal dari perguruan tinggi. Kebanyakan diantara mereka juga tertarik kepada syi'ah sebagai alternatif terhadap pemikiran-pemikiran Islam. Gelombang ketiga ditandai dengan kehadiran alumnus-alumnus Qum. Orientasi mereka pada fiqh. Ketika datang ke Indonesia mereka memenuhi

kebutuhan akan fiqh. Pada gelombang ini juga ditandai dengan semangat misionaris yang tinggi.³

C. Perkembangan Ahlul Bait di Indonesia dan Berdirinya IJABI

Kompleksitas perubahan masyarakat telah menyemai kehidupan Syi'ah di Indonesia. Setelah keberhasilan Revolusi Iran, aktivisme Syi'ah di Indonesia mulai kelihatan.⁴ Barangkali orang-orang Syi'ah mulai berani menampilkan identitas keagamaan mereka. Di beberapa tempat orang-orang Syi'ah giat berdakwah Islam kendatipun masyarakatnya menganut paham sunni.⁵ Tidak diperoleh data tentang jumlah dan persebaran penganut Syi'ah pada tahun 1980-an. Waktu itu kegiatan keagamaan penganut Syi'ah masih bersifat perorangan. Mungkin dengan mempelajari jama'ah tarekat Syi'ah bisa diketahui jumlah dan persebaran tersebut. Dalam tahun-tahun sesudahnya kegiatan keagamaan Syi'ah telah memasyarakat. Yayasan-yayasan Syi'ah telah dibentuk di beberapa kota, antara lain Jakarta, Bogor, Depok, Bandung, Pekalongan, dan Bangil. Kegiatannya meliputi jamaah pengajian, penerbitan, dan distribusi buku dan pendidikan atau pondok pesantren.⁶ Mengutip keterangan Ustadz Ahmad Barakbakh -salah seorang alumnus Qum, Iran- di Indonesia sekarang ini terdapat kurang lebih 40 yayasan Syi'ah yang tersebar di sejumlah kota besar seperti Malang, Jember, Pontianak, Jakarta, Bangil, Samarinda, Banjarmasin dan sebagainya.⁷

Yayasan Muthahhari merupakan salah satu yayasan yang secara signifikan menentukan perkembangan Ahlul Bait di Indonesia. Dalam konteks perbincangan Syi'ah di Indonesia, Yayasan Muthahhari memancing pertanyaan. Namun menurut Jalaluddin Rakhmat, Yayasan Muthahhari pertama-tama dulu didirikan tidak untuk menyebarkan Syi'ah. Di Muthahhari ada SMU Plus, disana

³ Jalaluddin Rakhmat : Dikotomi Sunni-Syi'ah Tidak Relevan Lagi, dalam *Ulumul Qur'an No.4, Vol.VI, 1995. h. 92-98*

⁴ Wawancara dengan Smith Al-Hadar, dalam *Syi'ah dan Politik di Indonesia (Bandung : Mizan, 2000) h. 79.*

⁵ Wawancara dengan Abu Ubaidah, *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Dewi Nurjulianti & Arief Subhan "Lembaga-lembaga Syi'ah di Indonesia", *loc.cit h.20-1*

siswa belajar fiqh empat madzhab, dan tidak mempelajari Syi'ah secara khusus. Dari Muthahhari juga diterbitkan jurnal *Al Hikmah*, yang tampaknya banyak menerjemahkan pikiran Syi'ah. Tetapi sekali lagi itu bersifat pemikiran saja, fiqihnya tidak ada. Belakangan *Al Hikmah*, sedikit saja menampilkan Syi'ah.⁸

Yayasan Muthahhari mempunyai divisi-divisi, penelitian dan pengembangan, pendidikan, dakwah, penerbitan, seni dan kebudayaan, kewanitaan, dana dan sumber daya, dan Amal Insani. Dalam bidang pendidikan, Yayasan Muthahhari menawarkan dua macam program, yaitu ilmu-ilmu tradisional dan ilmu modern. Program pertama meliputi antara lain, bahasa arab, *ulumul Qur'an*, *ulumul hadits*, *ushul fiqh*, *fiqh al-muqaran*, *falsafah Islamiyah*, *tarikhul ummah*, *tarikhul tafkirul Islam*, dan kursus-kursus dasar keislaman. Sedangkan program kedua menawarkan, antara lain, ilmu logika, filsafat barat, teori-teori sosial, metodologi penelitian, manajemen dan organisasi, dan teknologi komunikasi.⁹

IJABI merupakan sebuah lembaga yang didirikan dengan tujuan untuk mengorganisasi Jama'ah Ahlul Bait di Indonesia. Inspirasi lahirnya IJABI antara lain karena banyaknya Jama'ah Ahlul Bait di Indonesia seperti yang telah disebutkan dimuka. Berkaitan dengan kelahiran IJABI ada figur sentral yaitu Jalaluddin Rakhmat (Kang Jalal) . Beliau merupakan tokoh yang banyak memberikan inspirasi bagi masyarakat luas mengenai Ahlul Bait. Salah satu yayasan yang ditangani beliau adalah Yayasan Muthahhari di Bandung. Yayasan Muthahhari merupakan inspirasi bagi IJABI Wilayah untuk melakukan program kerjanya. Inilah salah satu alasan mengapa muktamar pertama diadakan di Lembang, Bandung.

Masing-masing kota mempunyai ciri khasnya, antara lain di Ujung Pandang sudah banyak masyarakat yang menjadi jama'ah Ahlul Bait, maka salah satu keputusan IJABI Pusat, Muktamar yang akan datang diadakan di Makasar. Kemudian di Palembang karena banyak anggota Ahlul Bait yang menjadi dokter maka rekomendasi dari muktamar nasional, bahwa di Palembang akan didirikan rumah

⁸ Dedy Djamaluddin Malik & Idi Subandy Ibrahim "Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik", Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1997. h. 152

⁹ *Ibid hal. 155-156*

sakit. Yogyakarta diberi rekomendasi untuk memprioritaskan pada bidang kajian, pemikiran dan pendidikan. Di Yogyakarta, kebanyakan anggota IJABI adalah kaum muda terutama mahasiswa, maka dalam waktu dekat akan dibentuk lembaga otonom atau ekstra kampus, yang bertujuan untuk mewadahi pengkajian di kalangan mahasiswa.

Tujuan IJABI seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar Organisasi yaitu *pertama*, membangun diri untuk hidup berjamaah dan berimamah. *Kedua*, mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam yang diriwayatkan melalui jalur keluarga Nabi Muhammad SAAW. *Ketiga*, melakukan pemberdayaan masyarakat ekonomi kecil dan lemah (*mustadh'afin*). *Keempat*, mengembangkan kajian-kajian spiritual dan intelektual. *Kelima*, menjalin dan memelihara hubungan baik dengan seluruh organisasi Islam.

Dalam mencapai tujuan tersebut, beberapa usaha yang dilakukan IJABI antara lain, mengadakan dan mengembangkan lembaga pendidikan (*ta'dib*), ekonomi, sosial dan dakwah. Mengadakan dan mengembangkan perpustakaan Islam. Melakukan penelitian dan pengkajian keislaman. Menerbitkan buletin, buku, majalah dan koran. Mengadakan pendekatan-pendekatan (*taqrib*) kepada ormas-ormas Islam dan menciptakan ukhuwah islamiyah antar sesama umat Islam.¹⁰

D. Berdirinya IJABI di Yogyakarta

Yogyakarta merupakan salah satu pusat pendidikan di Indonesia. Pergulatan pemikiran banyak sekali terdapat di kota ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok-kelompok diskusi mahasiswa yang mengkaji masalah kemasyarakatan. Salah satu kelompok yang ada yaitu kelompok Rausyan Fikr. Rausyan Fikr merupakan kelompok kajian -kebanyakan diikuti oleh mahasiswa- yang banyak sekali mengkaji pemikiran Ahlul Bait terutama dari beberapa pemikir antara lain Ali Syari'ati, Murtadha Muthahhari, dan Jalaluddin Rakhmat. Nama Rausyan Fikr sendiri berasal dari konsep Ali Syari'ati yang berarti orang-orang atau inelektual yang tercerahkan. Kelompok ini merupakan cikal bakal berdirinya IJABI di

¹⁰ AD dan ART IJABI.

Yogyakarta. Anggotanya kebanyakan dari mahasiswa atau kaum muda yang tertarik mempelajari sistem pemikiran Ahlul Bait.

Ada beberapa alasan mengapa banyak kaum muda tertarik pada pemikiran Ahlul Bait atau Syi'ah.¹¹ *Pertama*, kaum Asy'ariyah (Ahl Al-Sunnah) berpendapat bahwa baik dan buruk adalah ditentukan oleh syara' dan bukan oleh akal. Madzhab Syi'ah berpendapat sebaliknya bahwa yang menentukan baik buruk itu adalah akal. Berpijak pada pola pikir ini maka ajaran Syi'ah akhirnya dianggap mampu memberi kebebasan, peluang, bahkan dorongan yang lebih besar bagi pengikutnya untuk menggunakan akal dan logikanya dalam mengembangkan berbagai pengetahuan. Dengan kata lain, budaya intelektual akhirnya dianggap lebih terbuka lebar di dalam madzhab Syi'ah dibanding madzhab Sunni. Para ulama tidak hanya bicara halal dan haram saja tetapi mampu memberikan berbagai alternatif pemecahan tantangan kehidupan masa kini. *Kedua*, kaum muda menemukan bahwa Syi'ah ternyata telah mempunyai tradisi kesejarahan yang dianggap membuka peluang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran. Memang, sejarah telah mencatat bahwa di zaman Umayyaa, di tengah digalakkannya indoktrinasi agar orang membenci keluarga Ali dan keturunannya, pengaruh dan ajaran dari cucu Ali, Imam Ja'far Al Shadiq ternyata justru kian menyebar ke luar. Di setiap negeri sudah ada orang alim yang mengajarkan Islam berhasil berguru dari cucu Ali ini.

Ketiga, dalam realitas kemasyarakatan saat ini, ternyata orang terlalu mudah untuk disebut atau bahkan menyebut diri sebagai ustadz, kiai, ulama dan lain-lain, terlepas apakah ulama itu ulama tingkat kampung maupun nasional. Karena itu, akhirnya bobot kebenaran "fatwa-fatwa" yang dikeluarkan satu dengan yang lain terkadang membuat ragu umatnya. Sedangkan dalam realitas masyarakat Syi'ah ternyata memperlihatkan bahwa untuk menjadi ulama Syi'ah terdapat seleksi khusus berdasarkan kapasitas intelektual yang dapat dilihat dari karya-karya yang dijadikan referensi ilmiah keagamaan. *Keempat*, Sunnah berpendapat bahwa pemimpin yang zalim lebih baik daripada masyarakat tanpa

¹¹ "Syi'ah di Indonesia Pasca Revolusi Islam Iran", *Op.cit.* h. 97-101

pemimpin alias chaos. Sementara kaum Syi'ah berpendapat, keadilan pemimpin menjadi prasyarat yang tidak dapat ditawar bahkan dijadikan sebagai salah satu rukun iman. Dasar pemikiran kenegaraan dan kepemimpinan ala Syi'ah ini ternyata dianggap lebih menarik perhatian masyarakat muda Islam yang antipati pada para pemimpin negara yang otoriter, dan gandrung pada semangat demokrasi dan penghormatan hak-hak asasi manusia.

Kelima, kalangan Sunni selalu menuduh Syi'ah memandang sinis para sahabat seperti Abu Bakar, Umar dan Usman. Bagi kalangan muda yang mempelajari Syi'ah akhirnya menimbulkan dua pertanyaan penting : apakah benar orang-orang Syi'ah memang benci dan menghujat Abu Bakar dan Umar bahkan sampai menghukum kafir dan pertanyaan mengenai keabsahan kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Usman dalam terminologi keilmuan jelas sangat dimungkinkan, apalagi hal itu tak terkait dengan akidah. *Keenam*, argumentasi penentangan sebagian kelompok anti-Syi'ah terkadang tak argumentatif, mengada-ada, bahkan terkadang tak berdasar fakta. *Ketujuh*, ketika masyarakat muda mempelajari Syi'ah kekinian, ternyata propaganda anti-Syi'ah lewat isu perubahan Al Qur'an, nikah mut'ah yang terlalu gampang dan lain-lain, ternyata dalam realitas kekinian tak semuanya benar.

Dalam perkembangannya, sekitar bulan November 2000 diadakan Musyawarah Wilayah Yogyakarta. Yogyakarta merupakan wilayah kelima setelah Jakarta, Jawa Barat, Makassar dan Palembang. Dalam Musyawarah Wilayah diputuskan beberapa rencana kerja yang akan dilakukan antara lain, mengadakan pendidikan Mubaligh, Filsafat, Analisis Sosial, Quantum Learning. Dalam waktu dekat akan didirikan lembaga otonom mahasiswa, yang merupakan wadah kaderisasi mahasiswa, dan perguruan tinggi yang sudah siap antara lain UGM, STIE YKPN dan IAIN.

E. Pembahasan Teoretik mengenai Lahirnya IJABI

Dalam khasanah teori sosiologi dikenal adanya fenomena gerakan keagamaan (*religious movement*). Dimana gerakan keagamaan suatu bentuk gerakan sosial. Ada tiga tipe atau kategori gerakan keagamaan, yaitu *pertama*, *endogenous religious movement* adalah

usaha-usaha yang dilakukan oleh untuk mengubah karakter di dalam agama. *Kedua, exogenous religious movement* adalah usaha untuk mengubah lingkungan dimana agama berada. *Ketiga, generative religious movement* adalah mencoba mengenalkan agama baru pada budaya atau lingkungan.

Jika ditinjau dari bentuk gerakan keagamaan tersebut di atas, maka IJABI dapat digolongkan dalam *endogenous religious movement*, karena IJABI merupakan gerakan internal dalam agama yang mencoba untuk memodifikasi karakter agama Islam. Walaupun jika diperhatikan, bahwa Islam merupakan agama yang luas dan Syi'ah atau Ahlul Bait merupakan salah satu bentuknya dan merupakan suatu bentuk ekspresi keagamaan yang bersumber pokok pada ajaran Islam. Bentuk gerakan keagamaan ini biasanya memiliki satu kejadian besar yang memberikan inspirasi pergerakan.¹² Syi'ah atau Ahlul Bait merupakan kelanjutan sejarah dari kejadian perdebatan mengenai khalifah pengganti setelah Nabi Muhammad. Kaum pendukung Ali berpendapat bahwa yang berhak menjadi pengganti Nabi adalah Ali, karena Ali merupakan saudara Nabi, sedangkan yang lain berpendapat bahwa pengganti Nabi ditentukan melalui musyawarah. Akhirnya terpilih Abu Bakar sebagai khalifah pengganti Nabi. Dan mulai saat itu kaum Syi'ah meyakini bahwa mengenai kepemimpinan itu tidak boleh sembarang orang walau melalui musyawarah sekalipun. Maka dalam Syi'ah dikenal ajaran Imamah, dan ini termasuk dalam Rukun Islam menurut kaum Syi'ah.

Peristiwa mengenai perdebatan tersebut berlanjut ketika terjadinya fitnatul kubra, dimana Khalifah Utsman meninggal, karena dibunuh, dan Ali difitnah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas terbunuhnya Khalifah Utsman. Kemudian terjadilah tragedi Karbala, dimana putra Sayiddina Ali yaitu Hasan dan Husein meninggal. Sejak peristiwa tersebut terjadilah ketegangan politik dan agama antara kaum Syi'ah dan Sunni. Ketegangan tersebut berlanjut hingga saat ini, walaupun dengan ekspresi yang berbeda. Di Indonesia ketegangan tersebut pernah muncul ketika ajaran Syi'ah

¹² *Ibid*

secara resmi dilarang oleh MUI disebarkan, atau peristiwa perusakan pesantren Al-Hadi, di Batang.¹³

Hal ini kemudian diperkuat dengan peristiwa besar di Iran yaitu Revolusi Islam Iran, dimana dalam revolusi tersebut gerakan keagamaan dalam hal ini Syi'ah menjadi motor untuk menggerakkan rakyat. Tumbangnya rezim Syah Iran Reza Pahlevi diyakini merupakan kebangkitan Syi'ah di Iran maupun di dunia. Revolusi tersebut banyak menjadi inspirasi bagi perkembangan gerakan syi'ah.

Perkembangan Syi'ah di Indonesia merupakan hal menarik untuk dicermati. Kondisi politik di Indonesia sekitar tahun 1990-an merupakan kondisi paling buruk, karena kekuasaan pemerintah sangat menghegemoni rakyat, jadi ada kegelisahan sebagian masyarakat untuk bangkit melawan tirani kekuasaan. Sebagian rakyat tersebut mendapat inspirasi dari Revolusi Iran. Salah satu hal yang menimbulkan semangat adalah menentang paham bahwa pemimpin yang tiran lebih baik daripada tidak ada pemimpin sama sekali yang berarti negara kacau. Bagi kaum Syi'ah pemimpin yang tiran yang tidak mengerti agama harus dihindari. Karena memiliki ajaran tersebut maka pemerintah melalui MUI melarang ajaran Syi'ah di Indonesia.

Sebagai suatu ajaran Syi'ah mempunyai kecenderungan apa yang oleh Weber disebut *routinization of charisma* yaitu perilaku dan tindakan menjaga dan memelihara karisma yang dimiliki oleh pemimpin agama. Weber menyebutkan pentingnya *routinization of charisma*, adalah pertama, kepentingan ideal dan material pengikut dalam meneruskan dan mengaktifkan kembali komunitas. Kedua, peran pemimpin karismatik dalam menjaga hubungan antar pengikut.¹⁴ Kebutuhan yang pertama menunjuk pada adanya kepentingan pengikut untuk terus-menerus menjaga karisma sang pemimpin, dalam syi'ah misalnya disosialisasikan, dikaji Nahjul

¹³ Tim Lintas SARA, "Investigasi Kasus Pengrusakan Pesantren Al Hadi Kecamatan Wonotunggal. Makalah. Tidak diterbitkan.1999.

¹⁴ Max Weber, "Routinization of Charisma", dalam Eva Etzioni-Halevy & Amitai Etzioni, "Social Change. Sorces, Patterns, and Consequences" New York : Basic Book, Inc, Publishers h. 45

Balaghah, atau beberapa shalawat yang menyebut Ahlul Bait Nabi. Kepentingan yang pertama juga menunjuk pada kepentingan material yang berupa ekonomi, sehingga adanya kohesi yang berupa solidaritas ekonomi diantara pengikut. Dalam ekspresinya ditunjukkan dengan adanya kepedulian terhadap kaum dhu'afa.

Kebutuhan yang kedua lebih menunjuk pada pentingnya kohesivitas diantara para pengikut. Dalam hal ini kekuatan jama'ah merupakan hal yang ditonjolkan dan diperlukan. Hal ini yang melatarbelakangi lahirnya Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Karisma Nabi Muhammad dan Ahlul Bait Nabi dilembagakan dan dirutinkan dalam jama'ah ini pada khususnya, karena konsep mengenai *routinization of charisma* merupakan fenomena umum yang terjadi dalam agama-agama besar di dunia. Seperti Kristen yang merutinkan karisma Yesus, Budha yang merutinkan ajaran Sidharta Gautama, Islam yang merutinkan karisma Nabi Muhammad.

Weber mengemukakan mengenai kemungkinan terjadinya masalah dalam pergantian, jika pemimpin terdahulu telah meninggal. Weber menunjukkan beberapa kemungkinan pemecahannya,¹⁵ antara lain, *pertama*, mencari pemimpin karismatik yang baru sesuai dengan kriteria dan kualifikasi yang memadai. Dalam konteks Islam berarti pemilihan khalifah pengganti Nabi Muhammad. *Kedua*, berdasarkan wahyu yang diwujudkan dalam suatu kejaiban, pernyataan akherat atau teknik seleksi yang lain. *Ketiga*, dengan penunjukkan atau pengangkatan wakil dari pemimpin karismatik terdahulu. *Keempat*, mengangkat pengganti dengan kualitas yang karismatis yang dipilih oleh komunitas. *Kelima*, dengan konsep bahwa karisma diturunkan melalui keturunan. Hal ini seperti yang terjadi dan diyakini oleh kaum Syi'ah ketika berpendapat bahwa yang layak menjadi pengganti Nabi adalah sayiddina Ali yang merupakan sepupu dan menantu Nabi Muhammad. *Keenam*, konsep bahwa karisma mungkin diturunkan dengan saran ritual dari seorang pembawa pesan pada yang lain akan memperoleh orang baru. Hal ini terjadi ketika memang ada seseorang yang secara tekun belajar dan taat dalam hal ritual sehingga dia memiliki kekuatan magis sehingga mempunyai

¹⁵ *Ibid*

kekuatan yang luar biasa dan layak menjadi pemimpin yang karismatis.

Permasalahan mengenai *routinization of charisma* dan pergantian pimpinan Ayatullah Khomeini, pemimpin Iran, mempunyai beberapa syarat. Satu hal utama yang harus dipenuhi adalah Pemerintahan Islam haruslah adil. Dengan demikian pemegang kekuasaan mestinya yang mempunyai pengetahuan yang luas mengenai syariat yang berlaku. Para *faqih*¹⁶-lah, yang dapat memenuhi kriteria ini, karena mereka mendalami berbagai hukum yang ada dalam ajaran Islam. Akan tetapi tidak setiap *faqih* mempunyai kualifikasi sebagai pemimpin. Setidaknya ada 8 (delapan) persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang *faqih* untuk bisa memimpin sebuah pemerintahan Islam, yaitu 1) mempunyai pengetahuan yang luas mengenai hukum Islam; 2) harus adil, dalam arti memiliki iman dan akhlak yang tinggi; 3) dapat dipercaya dan berbudi luhur; 4) jenius; 5) memiliki kemampuan administratif; 6) bebas dari segala pengaruh asing; 7) mampu mempertahankan hak-hak bangsa, kemerdekaan, dan integritas teritorial tanah Islam ; dan 8) hidup sederhana.¹⁷

Dalam konteks IJABI, ada satu figur sentral yang memiliki karisma yaitu Jalaluddin Rakhmat. Menurut anggota IJABI beliau adalah orang yang memiliki pengetahuan komplit, selain memahami ilmu umum juga baik dalam memahami ilmu agama. Banyak anggota IJABI yang menaruh harapan besar kepadanya, dan dipercaya dapat membawa IJABI menuju organisasi modern yang bisa menjawab tantangan zaman.¹⁸

Peristiwa Revolusi Islam Iran merupakan gerakan sosial dan sekaligus gerakan keagamaan. Karena tujuan yang hendak dicapai dalam Revolusi Islam Iran adalah menggulingkan kekuasaan Syah Iran, dan gerakan ini terinspirasi dari semangat keagamaan terutama ajaran Syi'ah. Revolusi Islam Iran dipicu karena ketidakadilan yang

¹⁶ Faqih adalah wakil dari imam, karena imam diyakini oleh kaum syi'ah sedang mengalami kegaiban sehingga faqih wajib membimbing umat setelah berakhirnya keimaman

¹⁷ "Implikasi Perkembangan Syi'ah dalam Kehidupan Politik Umat Islam di Indonesia" dalam *Op cit h. 108*

¹⁸ Wawancara dengan anggota IJABI Yogyakarta, 7 Desember 2000

dialami oleh rakyat Iran, hal ini seperti dikemukakan oleh Turner,¹⁹ *pertama*, bahwa gerakan sosial yang besar tergantung pada dan dipicu oleh perbaikan beberapa hal normatif. Dalam beberapa kasus pergerakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sosial pada pembaruan normatif yang menunjuk pada pengertian baru mengenai apa yang disebut keadilan dan ketidakadilan. *Kedua*, bahwa waktu dalam sejarah mempunyai perbedaan dalam pengertian dominan mengenai ketidakadilan, dimana hal tersebut mendasari pergerakan yang diarahkan pada perubahan sosial.

Kondisi yang terjadi di Indonesia terinspirasi dari Revolusi Islam Iran, dan yang menjadi tema utama yaitu ketidakadilan yang dialami oleh kaum Syi'ah atau Ahlul Bait di Indonesia. Pelarangan terhadap ajaran Syi'ah di Indonesia merupakan suatu bentuk ketidakadilan dan hal ini disikapi dengan didirikannya Jama'ah Ahlul Bait, yang tidak selalu identik dengan ajaran Syi'ah, walaupun diantara keduanya banyak sekali persinggungannya.

Semangat keagamaan yang terjadi pada dekade terakhir, seperti munculnya gerakan keagamaan, walaupun gerakan keagamaan tidak dapat dijadikan sebagai indikator yang pasti mengenai semangat keagamaan, namun hal ini perlu untuk mengkaji perkembangan gerakan keagamaan itu sendiri. Harapan terhadap agama ini dikemukakan oleh Herberg, bahwa analisis terakhir menunjukkan bahwa semangat perdamaian, diharapkan oleh kebanyakan warga Amerika.²⁰ Dalam hal ini Ahlul Bait sebagai suatu ajaran diharapkan membawa semangat perdamaian dibanding dengan memancing prasangka, permusuhan dalam agama maupun antar agama. Walaupun potensi agama juga besar untuk memicu kekerasan dan permusuhan.

F. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari studi ini. *Pertama*, bahwa perbedaan antara Syi'ah dan Ahlul Bait masih problematik. Secara sederhana dapat dipahami bahwa orang yang

¹⁹ Ralph H. Turner, "The Contemporary Social Movements", dalam *Op cit* h. 535-6

²⁰ Will Herbert, "Religious Revival in the United States" dalam *Op cit.* h. 229

mengikuti madzhab Syi'ah, biasanya mereka mengikuti mulai dari akidah sampai fiqh tetapi Jama'ah Ahlul Bait memiliki persinggungan yang besar dalam hal pemikiran, tetapi belum tentu dalam hal akidah dan fiqh. *Kedua*, masuknya Syi'ah atau Ahlul Bait ke Indonesia secara kultural sudah dimulai sejak masuknya Islam di bumi nusantara. Secara formal, masuk pasca Revolusi Islam Iran. *Ketiga*, hal-hal yang melatarbelakangi masuknya Syi'ah dan Ahlul Bait di Indonesia antara lain, kultural, sejak masuknya Islam ke Indonesia. Secara politik, adanya rezim yang otoritarian dan terinspirasi dari Revolusi Islam Iran, maka aliran Syi'ah dilarang di Indonesia karena dianggap membahayakan *status quo* pemerintah. Secara intelektual, Syi'ah dan Ahlul Bait lebih menarik kaum muda sehingga banyak sekali kaum muda tertarik mempelajari Syi'ah dan Ahlul Bait. Untuk kasus Yogyakarta, memang elemen awalnya adalah mahasiswa yang tergabung dalam kelompok Rausyan Fikr.

Keempat, satu hal pokok yang melatarbelakangi lahirnya IJABI adalah mencoba mengorganisir jama'ah Ahlul Bait di Indonesia yang ternyata jumlahnya relatif banyak. Dengan demikian dapat dibangun jaringan kerja, prioritas kerja daerah atau wilayah sesuai dengan kebutuhan mendesak di daerah. *Kelima*, tujuan IJABI yang utama adalah pemberdayaan kaum lemah (*mustadh'afin*) dan mengembangkan pemikiran keislaman baik klasik maupun modern.

Kepustakaan

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia. 2000. Mukhtamar I IJABI di Lembang.
- Azyumardi Azra, "Syi'ah di Indonesia : Antara Mitos dan Realitas", dalam *Syi'ah dan Politik di Indonesia*, Zainuddin A.R., dan Basyar, M.H.(ed). (Bandung : Mizan, 2000) h. 25
- Borgatta, Edgar F. & Borgatta, Marie L. *Encyclopedia Of Sociology* vol 3. New York : Macmillan Publishing Company
- Dedy Djamaluddin Malik & Idi Subandy Ibrahim. 1997. *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik*", Bandung : Zaman Wacana Mulia.

- Dewi Nurjulianti & Arief Subhan Lembaga-lembaga Syi'ah di Indonesia dalam *Ulumul Qur'an No.4, Vol.VI, 1995. h. 20-1*
- Herbert, Will. 1955 *Religious Revival in the United States* dalam Eva Etzioni-Halevy & Amitai Etzioni , *Social Change. Sources, Patterns, and Consequences*. New York : Basic Book, Inc, Publishers. 1973 h. 229
- Rakhmat, Jalaluddin : Dikotomi Sunni-Syi'ah Tidak Relevan Lagi. *Ulumul Qur'an No.4, Vol.VI, 1995. h. 92-98.*
- Tim Lintas SARA, "Investigasi Kasus Pengrusakan Pesantren Al Hadi Kecamatan Wonotunggal. *Makalah*. Tidak diterbitkan.1999.
- Turner, Ralph H.1969 *The Contemporary Social Movements*, dalam Eva Etzioni-Halevy & Amitai Etzioni, *Social Change. Sources, Patterns, and Consequences*. New York : Basic Book, Inc, Publishers. 1973. h. 535-6
- Weber, Max.1947. *Routinization of Charisma*, dalam Eva Etzioni-Halevy & Amitai Etzioni , *Social Change. Sources, Patterns, and Consequences*. New York : Basic Book, Inc, Publishers. 1973
- Zainuddin A.R., dan Basyar, M.H.(ed), 2000. *Syiah dan Politik Indonesia, sebuah penelitian*. Bandung : Mizan.
- _____. *Syi'ah di Indonesia Pasca Revolusi Islam Iran*, dalam *Syiah dan Politik Indonesia, sebuah penelitian*. Bandung : Mizan. h. 97-101
- _____. *Implikasi Perkembangan Syi'ah dalam Kehidupan Politik Umat Islam di Indonesia* dalam *Syiah dan Politik Indonesia, sebuah penelitian*. Bandung : Mizan. h. 108